

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat beragam. Indonesia juga merupakan salah satu negara agraris yang sedang berkembang dan banyak mengekspor hasil pertaniannya ke luar negeri. Salah satu sektor yang sangat berkontribusi dalam pembangunan ekonomi Indonesia adalah sektor pertanian. Beberapa kontribusi pertanian dalam pembangunan ekonomi dalam hal penyerapan tenaga kerja, sumber pendapatan, penyediaan pangan, penyedia bahan baku, dan dalam bentuk modal (Tandirerung, 2020). Keadaan fisiografi Indonesia sangat ideal untuk pertanian karena negara ini ditutupi oleh jalur pegunungan yang menyediakan lahan subur yang sangat luas dan sinar matahari sepanjang tahun. Karena fakta bahwa ia menyediakan makanan untuk populasi yang selalu berkembang, sektor pertanian sangat penting. Mengingat bahwa pertanian berkontribusi signifikan terhadap PDB, petani Indonesia harus dibayar dengan baik.

Melon (*Cucumis melo L.*) merupakan salah satu komoditi hortikultura yang banyak digunakan sebagai sumber vitamin dalam pola menu makanan dan dikonsumsi oleh semua lapisan masyarakat Indonesia (Putri, 2017). Adanya konsumsi melon yang cukup tinggi, maka kebutuhan melon juga harus selalu stabil agar dapat memenuhi kebutuhan akan melon lokal. Salah satu penghasil melon lokal yaitu Kabupaten Kulonprogo. Semakin banyak petani yang menyadari pentingnya pupuk untuk produk yang dibudidayakan, pertanian Indonesia tumbuh berkat sebagian besar komponen utama industri pupuk. Karena itu, kebutuhan pupuk tumbuh setiap tahun seiring dengan tingkat pertumbuhan populasi dan kebutuhan akan hasil pertanian. Keadaan seperti ini mengakibatkan para produsen pupuk harus memproduksi secara optimal guna mencukupi kebutuhan pupuk nasional. (Firdaus, 2015).

Pemupukan, termasuk penggunaan pupuk organik dan anorganik, merupakan bagian integral dari operasi pertanian. Sisa makanan pertanian (daun, batang, ranting, dan akar) dapat digunakan untuk membuat pupuk organik. Jika mineral diganti dengan pupuk anorganik, hal tersebut dapat secara signifikan meningkatkan kesuburan tanah dan memperbaiki struktur tanah. Memburuknya kesuburan dan kesehatan tanah saat ini menjadi perhatian petani. Gejala termasuk tanah yang cepat kering, retak ketika tidak ada cukup air, tanah lengket selama pemrosesan, lapisan pemrosesan tipis, asam, padat, dan produksi yang sulit untuk ditingkatkan atau bahkan cenderung menurun adalah indikator dari hal tersebut (D'Ockta, 2019).

Penggunaan pestisida kimia untuk mengendalikan hama yang merusak tanaman dan meningkatnya penggunaan pupuk anorganik membuat masalah ini semakin buruk. Kesehatan manusia yang secara langsung berkorelasi dengan kesehatan tanah, dan keberlanjutan pertanian keduanya sangat bergantung pada keseimbangan bahan organik tanah, mikroba, dan kandungan aktivitas biologis serta kandungan nutrisinya. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo 2023, Kabupaten Kulonprogo menyumbang cukup banyak produksi melon lokal, yaitu:

Tabel 1. Produksi Buah Melon di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2018-2022 (ton)

Kecamatan	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Temon	116.985	41.356	9.274	13.610,0	8.684
Wates	6.125	6.755	5.357	11.021	13.241
Panjatan	14.976	37.107	87.138	46.517	15.935
Galur	123.808	119.014	75.501	42.418	22.974
Lendah	10.130,0	22.371	26.452	7.093	1.517
Sentolo	9.924	1.688	6.555	1.294	499
Pengasih	1.056	1.078	1.696	424	0
Kokap	633	424	212	0	0
Girimulyo	0	0	0	0	0
Nanggulan	211	0	2.116	2.544	0
Kalibawang	422	422	0	0	0
Samigaluh	0	0	0	0	0

Kulon Progo	284.270	230.215	214.301	124.921	62.850
--------------------	----------------	----------------	----------------	----------------	---------------

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo (2023)

Menurut informasi dari Badan Pusat Statistik tahun 2023, di Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo, komoditas utama yang diandalkan adalah buah Melon. Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo menunjukkan bahwa produksi buah Melon di Kecamatan Galur cenderung mengalami penurunan setiap tahun. Padahal, tanaman hortikultura Melon merupakan komoditas yang diunggulkan di Kecamatan Galur dan memberikan banyak manfaat bagi para petani.

Desa Banaran merupakan salah satu desa di Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo yang memiliki lahan pasir yang dimanfaatkan untuk lahan budidaya hortikultura salah satunya melon dan terdapat satu kelompok tani yang melakukan budidaya melon di lahan pasir yaitu Kelompok Tani Sidodadi. Desa Banaran memiliki potensi pada subsektor komoditas melon. Namun, produktivitas komoditas melon yang berada di Desa Banaran cenderung menurun dari tahun ke tahun. Hal itu dikarenakan lahan pasir merupakan lahan marginal yang membutuhkan bahan organik yang tinggi. Petani telah menggunakan pupuk organik dalam kegiatan budidaya melon, namun dalam penggunaan pupuk organik belum sesuai dengan takaran untuk lahan berpasir. Sehingga perilaku penggunaan pupuk organik yang dipakai oleh petani belum maksimal. Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin menghadirkan kajian tentang bagaimana perilaku petani Melon dalam penggunaan pupuk organik di Desa Banaran, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulonprogo.

B. Tujuan

1. Mendeskripsikan perilaku petani Melon dalam penggunaan pupuk organik di Desa Banaran, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulonprogo.
2. Mendeskripsikan serta menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku petani Melon dalam penggunaan pupuk organik di Desa Banaran, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulonprogo.

C. Kegunaan

1. Memberikan informasi kepada kelompok tani Sidodadi tentang bagaimana proses pemupukan yang baik dan benar.
2. Sebagai referensi untuk pengembangan dunia ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan perilaku petani dalam melakukan pemupukan, terlebih untuk mahasiswa yang ingin melakukan penelitian sejenis di masa depan.